

FAKTOR YANG MENDUKUNG TERJADINYA STUNTING PADA BALITA (24-59 BULAN) DI DESA SAENTIS PERCUT SEI TUAN

Eva Nirwana

Universitas Imelda Medan, Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.

Email : nirwana.eva88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor yang mendukung terjadinya stunting pada balita usia 24—59 bulan di desa saentis kecamatan percut sei tuan. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional yang melibatkan subjek 48 balita di desa saentis kecamatan percut sei tuan yang memiliki kelengkapan data variabel penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Analisis chi square dan regresi logistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi balita stunting 44.1%. Faktor risiko stunting pada balita ($p < 0.05$) Faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah jumlah anggota rumah tangga. Keluarga disarankan agar dapat membatasi jumlah anak sesuai dengan program Keluarga Berencana (KB).

Kata kunci: balita, besar keluarga, stunting

ABSTRACT

The research aims to analyze the factors that support stunting in children aged 24-59 months in the village of Saentis, Percut Sei Tuan district. The research design used was cross sectional involving 48 subjects under five children in the Saentis village of Percut Sei subdistrict which had complete research variable data. Data collection using questionnaires and anthropometric measurements. Chi square analysis and logistic regression were used to determine the relationship between risk factors and the incidence of stunting in infants. The results showed the prevalence of stunting toddlers was 44.1%. Risk factors for stunting in infants ($p < 0.05$) The dominant factor associated with stunting in infants is the number of household members. Families are advised to be able to limit the number of children in accordance with the Family Planning (KB) program.

Keywords: family size, stunting, underfive children

PENDAHULUAN

Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Orang dewasa stunting memiliki tingkat produktivitas kerja rendah serta upah kerja lebih rendah bila dibandingkan dengan orang dewasa yang tidak stunting. Tingkat kognitif rendah dan gangguan pertumbuhan pada balita stunting merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kehilangan produktivitas pada saat dewasa (Hunt 2005).

Kejadian stunting yang berlangsung sejak masa kanak-kanak memiliki hubungan terhadap perkembangan motorik lambat dan tingkat intelegensi lebih rendah (Martorell et al. 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami stunting memiliki tingkat kognitif

rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk (Achadi 2012). Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Berdasarkan data UNICEF 2000—2007 menunjukkan prevalensi kejadian stunting di dunia mencapai 28%, di Asia Selatan sebesar 38% dan di Afrika bagian timur dan selatan sebesar 40%. Bila dibandingkan dengan batas “non public health problem” menurut WHO untuk masalah stunting sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah kesehatan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan prevalensi kejadian stunting pada balita di negara berkembang sebesar 30% (UNICEF Report 2009).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki kejadian stunting pada balita tinggi. Penelitian terdahulu menyimpulkan faktor yang berhubungan dengan stunting antara lain postur tubuh ibu

pendek (Yang et al. 2010) berat lahir (Varela et al. 2009), status ekonomi keluarga (Hong 2007), asupan energi, protein, lemak (Assis et al. 2004), jumlah anggota rumah tangga (Tshwane University 2006) dan fasilitas air (Merchant 2003). Sehubungan dengan hal tersebut perlu dikaji tentang faktor-faktor risiko stunting pada balita yaitu berat lahir, tinggi badan ibu, tingkat asupan (energi, protein, lemak), status ekonomi keluarga, jumlah anggota keluarga, dan sumber air minum.

Retardasi pertumbuhan postnatal memiliki potensi hubungan terhadap berat badan sekarang dan tekanan darah. Menurut Barker (2008) tekanan darah pada orang dewasa memiliki hubungan negatif terhadap berat lahir dan tekanan darah pada masa kanak-kanak memiliki hubungan terhadap ukuran bayi pada saat dilahirkan.

Penelitian lain yang berjudul Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Gizi Untuk Tumbuh Kembang Bayi Di Klinik Aditya Helvetia Medan Tahun 2016 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi untuk tumbuh kembang bayi masih kurang (Sinaga, 2017).

Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kejadian stunting pada balita tersebut dan hubungannya dengan faktor-faktor risiko seperti tinggi badan ibu, berat lahir, tingkat asupan energi, tingkat asupan protein, status ekonomi keluarga, tingkat asupan lemak, jumlah anggota rumah tangga, dan sumber air minum serta menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan data sekunder berasal dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010. Tempat penelitian dilakukan di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. Waktu penelitian pada bulan Januari-Februari 2020.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek Populasi penelitian adalah semua balita usia 12-36 bulan yang terdapat pada data Riskesdas 2010 di di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. Subjek

penelitian meliputi seluruh balita usia 12-36 bulan.

48 balita yang memiliki kelengkapan data meliputi tinggi badan, umur, jenis kelamin, berat lahir, tinggi badan ibu balita, jumlah asupan energi, protein, lemak, status ekonomi keluarga, jumlah anggota rumah tangga, dan sumber air minum. Hasil perhitungan kekuatan uji untuk variabel berat lahir, tinggi badan ibu, tingkat asupan energi, tingkat asupan protein, tingkat asupan lemak, status ekonomi keluarga, jumlah anggota rumah tangga dan sumber air minum memiliki nilai lebih besar atau sama dengan 80%.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita usia 24—59 bulan, sedangkan variabel independen adalah berat lahir, tinggi badan ibu, tingkat asupan energi, tingkat asupan protein, tingkat asupan lemak, status ekonomi keluarga, jumlah anggota rumah tangga, dan sumber air minum. Data sekunder diperoleh dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Data karakteristik demografi dan sosial ekonomi diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data meliputi univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan kejadian stunting pada balita, berat lahir, tinggi badan ibu, tingkat asupan energi, tingkat asupan protein, tingkat asupan lemak, status ekonomi keluarga, jumlah anggota rumah tangga, dan sumber air minum. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji chi-square untuk melihat hubungan kejadian stunting pada balita dengan berat lahir, tinggi badan ibu, tingkat asupan energi, tingkat asupan protein, tingkat asupan lemak, status ekonomi keluarga, jumlah anggota rumah tangga, dan sumber air minum. Analisis regresi logistik ganda digunakan untuk mengetahui faktor risiko kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian juga menunjukkan prevalensi balita memiliki berat lahir kurang sebesar 27.8%. Sebanyak 59.3% ibu-ibu balita memiliki tinggi badan tergolong pendek; balita memiliki tingkat asupan

energi, protein, dan lemak yang rendah berturut-turut sebesar 48.3%, 12.4%, 48.5%; 65.1% keluarga balita tergolong status ekonomi rendah; 49.7% keluarga balita tergolong keluarga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga banyak; dan 30.3% balita berasal dari lingkungan dengan sumber air tidak terlindung.

Hasil studi menunjukkan bahwa proporsi balita dengan tingkat asupan lemak yang rendah mengalami stunting lebih banyak dibandingkan proporsi balita dengan asupan lemak cukup. Secara statistik, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara asupan lemak dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah 1.29 kali berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang kuat terhadap kejadian stunting (Hong 2007).

Status ekonomi keluarga yang lebih rendah cenderung memiliki anak stunting (Lee et al. 2010). Balita dari keluarga dengan jumlah anggota rumah tangga banyak cenderung mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga dengan jumlah anggota rumah tangga cukup. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita. Balita dari keluarga dengan jumlah anggota rumah tangga banyak lebih berisiko 1.34 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan jumlah anggota rumah tangga cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting pada balita.

Tshwane University (2006) dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan besar keluarga dengan kejadian

stunting pada balita. Anak-anak stunting berasal dari keluarga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak normal.

Temuan lain studi ini menunjukkan bahwa balita dari keluarga yang memiliki sumber air minum tidak terlindung lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga yang memiliki sumber air minum terlindung. Studi membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sumber air minum dengan kejadian stunting balita. Balita yang berasal dari keluarga yang memiliki sumber air minum tidak terlindung 1.35 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan sumber air minum terlindung.

Beberapa penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa kualitas sumber air minum memiliki hubungan positif dengan pengurangan kejadian diare dan kematian pada anak (Adewara et al. 2011).

KESIMPULAN

Prevalensi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Lebih dari seperempat balita memiliki berat lahir rendah dan lebih dari seperlima balita memiliki tingkat asupan energi, lemak, dan protein rendah. Balita yang ibunya memiliki tinggi badan pendek, tingkat asupan lemak rendah, jumlah anggota keluarga banyak dan memiliki sumber air minum yang tidak terlindung berisiko mengalami stunting berurut-turut 1.36, 1.30, 1.38, dan 1.36 kali dibandingkan kelompok pembandingnya ($p < 0.05$). Faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah jumlah anggota rumah tangga. Keluarga disarankan agar membatasi jumlah anak sesuai dengan program Keluarga Berencana (KB). Dinas Kesehatan dan instansi-instansi terkait di empat provinsi sebaiknya meningkatkan pemberian informasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai stunting misalnya melalui media booklet atau penyuluhan dan membuat kebijakan-kebijakan dalam 1000 hari kehidupan anak dalam rangka memperbaiki status gizi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

Adewara SO, Labisi, & Martine V. 2011. Use of Anthropometric Measures to

- Analyze How Sources of Water and Sanitation Affect Children's Health in Nigeria. Environment for Development Discussion Paper Series DP 1 1-0 2.
- Brinkman HJ, de Pee S, & Sanogo I et al. 2010. High Food Prices and The Global Financial Crisis Have Reduced Access to Nutritious Food and Worsened Nutritional Status and Health. *J. Nut.* 140, 153S—161S.
- Hunt MJ. 2005. The potential impact of reducing global malnutrition on poverty reduction and economic development. *Asia Pacific Journal Clinical Nutrition* 14 (CD Supplement), 10—38.
- Simanjuntak B. 2011. Hubungan antara Berat Badan Lahir dan Faktor-Faktor Lainnya dengan Stunting (Pendek) ada Anak Usia 12—59 bulan di Sulawesi Tahun 2010 (Analisis Data Risesdas 2010) [Tesis]. FKM UI.
- Sinaga, elvalini warnelis. (2017). Tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi untuk tumbuh kembang bayi di klinik aditya helvetia medan tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 3(1), 182—188.
- [UNICEF] United Nation International Children's Emergency Fund. 1998. The State of the World's Children. Focus on Nutrition. <http://www.unicef.org/sowc98/silent4.htm> (diakses 9 Juli 2012).
- Victora GC, Linda A, & Caroline F et al. 2008. Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *Lancet*, 371, 340—357.
- Yang XL, Ye RW, Zheng JC, & Jin L et al. 2010. Analysis on influencing factors for stunting and underweight among children aged 3—6 years in 15 counties of Jiangsu and Zhejiang Provinces. *Zhonghua Liu Xing Bing Xue Za Zhi*, 506—509.

